

PROSIDING

PROSIDING

SENABA STRA IX

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IX

SENABA STRA IX

SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA IX

CONTEMPORARY ISSUES IN LANGUAGE, LITERATURE, AND EDUCATION.

www.sasing.trunojoyo.ac.id | sasing@trunojoyo.ac.id

Universitas Trunojoyo Madura

Selasa, 16 Mei 2017

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA



ISBN 978-602-18506-2-6
9 786021 850626



PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *MEMOAR SEORANG DOKTER PEREMPUAN* KARYA NAWAL EL-SAADAWI BERDASARKAN PERSPEKTIF GEORGE SIMMEL

Allastu Nurul Fatim dan Abdul Basid

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

allastufatim@gmail.com / abdulbasid@bsa.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Konflik sosial merupakan salah satu tema yang sering menjadi inspirasi dalam langkah karya sastra. Hal ini karena konflik merupakan realitas dalam kehidupan. Terjadinya konflik karena adanya interaksi. Bentuk konflik bermacam-macam, seperti percekcikan, perselisihan, pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam satu tokoh, atau pertentangan dalam dua tokoh dalam kehidupan sosial. George Simmel mendeskripsikan bahwa suatu cerita dalam karya sastra terdapat interaksi yang nyata antarindividu, kemudian adapun cakupan bentuk sosial antaralain, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Meskipun konflik memiliki terjensi negatif, namun bagi George Simmel konflik bukanlah hal negatif dan memecah kebersamaan, tetapi konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi yang terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan tentang apa jenis konflik sosial dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi dalam prespektif George Simmel. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi. Metode analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan menemukan jenis konflik sosial menurut prespektif George Simmel yang ada dalam novel. Dari penelitian memiliki hasil penelitian dari jenis-jenis konflik sosial menurut George Simmel dalam penelitian yang berjudul konflik sosial dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi adalah *pertamakonflik* antar pribadi yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan seseorang; *keduakonflik* internal yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, dan *ketigakonflik* eksternal yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan masyarakat atau golongan masyarakat.

Kata kunci : Konflik Sosial, Konflik internal, konflik antarpribadi, konflik eksternal

1. Pendahuluan

Konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia. Artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntunan-tuntunan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas (Wirawan, 2013:91). Oleh sebab itu, konflik merupakan gejala yang selalu mengisi kehidupan sosial. Konflik ini timbul, karena adanya persamaan dan perbedaan kepentingan.

Konflik dalam kehidupan sosial disebut dengan konflik sosial, yaitu benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Elly, 2013:347). Ini berarti bahwa dalam kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya.

Selain konflik sosial, ada pula jenis konflik yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti konflik batin dan konflik gender. Konflik batin disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan konflik gender disebabkan pada aspek status dan peranan manusia dilihat dari jenis kelamin (Elly, 2013:349).

Salah satu novel yang mengangkat tema konflik sosial adalah "*Memoar Seorang Dokter Perempuan*". Novel ini menggambarkan aktivitas sosial pada suatu kehidupan, bagaimana interaksi yang terjadi, jenis konflik sosial terjadi dari bagaimana penyelesaian konflik tersebut. Konflik sosial ini membuat novel menjadi lebih indah dan berkarakter.

Selain sebagai dokter, Nawal el-Saadawi dikenal sebagai penulis novel dan pejuang hak-hak wanita. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*, merupakan karya sastra yang ditulis oleh Nawal el-Saadawi, seorang dokter bangsa Mesir. *Memoar Seorang Dokter Perempuan* merupakan novel yang ditulis kira-kira tiga puluh tahun yang lalu, bukan sebagai otobiografi, tetapi karya fiksi yang bermodal 'gairah orang muda, spontan, marah besar pada penindasan kaum perempuan dan dengan harapan besar akan datangnya hari esok yang lebih baik'. Novel ini mengungkapkan perasaan serta pengalamannya sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai dokter tetapi sekaligus masih harus melakukan perannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga (el-Saadawi, 1988:xiv).

Dalam novel ini, terdapat konflik sosial yang terbentuk antara tokoh utama dengan ibunya yang menjelanya dengan pemikiran-pemikiran bahwa wanita merupakan makhluk yang derajatnya di bawah laki-laki, tokoh utama dengan keluarga dan masyarakat yang melawan tradisi bahwa laki-laki itu nabi, tokoh utama dengan para lelaki yang membuatnya menyadari akan ketidakadilan dan kemunafikan. Beragam jenis konflik sosial di atas dapat dipandang sebagai bentuk ketidakwajaran dalam tradisi kehidupan keluarga dan masyarakat.

Konflik sosial dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* ini akan sangat menarik apabila dipandang dari teori konflik sosial perspektif George Simmel. George Simmel menganggap bahwa suatu cerita dalam karya sastra terdapat interaksi yang nyata antarindividu, kemudian adapun cakupan bentuk sosial antara lain, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas (Faruk, 2015:35). Ia juga menjelaskan bahwa pola-pola interaksi dalam kehidupan sosial, yaitu pola interaksi superordinasi atau dominasi dan subordinasi. Hubungan antara superordinat dan subordinat dapat terganggu karena adanya kemungkinan konflik. Konflik bukanlah suatu yang bersifat negatif, ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi, yang memungkinkan interaksi tersebut akan terus berlangsung secara berkepanjangan dan hubungan masyarakat dapat terus dipertahankan (Faruk, 2015:36).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian pada jenis konflik sosial dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi berdasarkan perspektif George Simmel. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, ingin mengetahui bentuk konflik internal dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi; kedua, ingin menjelaskan tentang konflik antar pribadi dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi; dan ketiga, ingin mengungkapkan konflik eksternal dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi.

Konflik sosial merupakan percekohan, perselisihan, pertengangan antara dua kekuatan, pertengangan dalam satu tokoh, atau pertengangan dalam dua tokoh dalam kehidupan sosial (Depdiknas, 2005). Dalam suatu kehidupan bermasyarakat pasti akan ada terjadinya konflik sosial antar seseorang satu dengan yang lain. Sehingga konflik sosial ini dapat menjadikan bumbu dalam kehidupan bermasyarakat, dapat saling memahami dan mengerti antara satu dengan yang lainnya.

Konflik dalam kehidupan sosial disebut dengan konflik sosial, yaitu benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Elly, 2013:347). Ini berarti bahwa dalam kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya.

Konflik dalam sebuah komunitas adalah sesuatu yang natural. Ia adalah wajah lain dari realitas masyarakat yang senantiasa menginginkan suatu keteraturan. Konflik sosial dianggap sebagai sebuah anomali yang harus segera dipecahkan dengan berbagai cara untuk keluar sebagai 'pemenang konflik'. Konflik juga dianggap sebagai sebuah struktur sosial yang dikotomis. Ia berjalan dengan kaidah bahwa yang satu harus menghabisi yang lain (Jauhari, 2012:68).

Dalam pemahaman George Simmel, konflik bukanlah suatu hal yang bersifat negatif, seperti dapat mengancam retaknya suatu kebersamaan antar individual maupun kelompok. Namun menurutnya, konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi antar individual maupun kelompok, sehingga memungkinkan interaksi dapat terus berlangsung. Bagi Simmel, yang mengancam retaknya suatu kebersamaan bukanlah konflik, melainkan tidak adanya keterlibatan interaksi antar individual maupun kelompok. Kemudian Simmel, membedakan beberapa jenis konflik yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu konflik perbandingan antagonis, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik antarpribadi, konflik dalam hubungan intim, dan sebagainya (Faruk, 2015:36).

Namun, konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai (Doyle, 1994:273).

Sebuah konflik kepentingan dalam beberapa asosiasi selamanya paling tidak laten, yang berarti bahwa legitimasi wewenang selalu berbahaya. Kepentingan superordinat dan subordinat adalah obyektif dalam pengertian bahwa mereka direfleksikan dalam harapan (peran) yang melekat pada posisi. Individu-individu tidak mempunyai internalisasi harapan-harapan ini. Jika mereka menduduki posisi pemberian, kemudian mereka akan berkelakuan dalam cara yang

diharapkan. Individu-individu dibiasakan atau disesuaikan terhadap peran mereka ketika mereka menyumbang konflik antara superordinat dan subordinat. Dahrendorf menyebut kepentingan laten peran yang diharapkan. Kepentingan manifes adalah kepentingan laten yang menjadi dasar. Tugas utama teori konflik adalah menganalisis hubungan antara kepentingan laten dan manifes (Maliki, 2012:236-238).

Sisi menguntungkan realitas konflik lainnya juga membantu sebuah fungsi komunikasi. Konflik mendorong anggota ingroup untuk secara aktif membangun komunikasi, guna mengantisipasi apa yang terjadi di tubuh outgroup. Meski konflik justru dapat membantu mewujudkan kesatuan atau membangun kembali kesatuan atau kohesi dalam kelompok, tetapi ia mengaku bahwa tidak semua konflik tidak memiliki pengaruh sama dalam kelompok yang berbeda. Hal ini amat tergantung kepada tipe issue yang dipertentangkan serta tergantung kepada tipe struktur sosial dan tipe issue yang muncul bukan berfungsi sebagai variabel independen (Maliki, 2012:241).

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Ada beberapa hal pokok yang diuraikan pada metodologi penelitian ini meliputi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan mendeskripsikan konflik sosial yang digunakan pada novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul "*Memoar Seorang Dokter Perempuan*" penulisnya adalah Nawal el-Saadawi. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berkenaan dengan teori konflik sosial, buku teori konflik sosial George Simmel, buku metodologi penelitian, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan yang dilakukan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan (Soedarso, 2007:84). Yang

mana teknik baca terbagi menjadi teknik baca scanning dan teknik baca skimming. Teknik baca scanning adalah teknik membaca cepat yang digunakan peneliti untuk memperoleh suatu informasi tanpa membaca yang lain, tetapi langsung ke masalah konflik sosial yang dicari pada sumber data novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* karya Nawal el-Saadawi secara keseluruhan halaman per halaman (Nurhadi, 2010:120). Teknik baca skimming adalah teknik yang digunakan peneliti untuk berupaya mengambil intisari dari suatu bacaan setiap bab-nya, berupa ide atau detail penting tentang konflik sosial pada sumber data (Nurhadi, 2010:115).

3. Validasi Data

Validasi data adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Menurut Alwasilah, validasi juga relatif (nisbi) dalam pengertian bahwa ia sebaiknya dinilai dalam kaitannya dengan tujuan dan lingkungan penelitian itu sendiri, bukan sekedar persoalan metode atau kesimpulan yang terlepas dari konteksnya (Alwasilah, 2008:53). Adapun teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan *pertama* pembacaan berkali-kali novel dan pencatatan data untuk mendapatkan data, *kedua* pemeriksaan efek dan bias peneliti, *ketiga* triangulasi sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil analisis terhadap obyek penelitian (Yanuar, 2012:166).

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Tahap metode analisis data menurut teori Miles dan Huberman sebagai berikut; *pertama* pengumpulan data; *kedua* reduksi data dengan cara membuat ringkasan pada teks, kemudian memilah data yang penting dan mencatatnya; *ketiga* display data dengan cara mengklasifikasikan data yang telah dihasilkan dari reduksi data berdasarkan tema-tema konflik sosial dalam novel, kemudian mengolah data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan teori George Simmel; *keempat* kesimpulan dari hasil penyajian data (Sugiyono, 2008:91).

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggolongkan hasil interpretasi data tentang jenis konflik sosial tersebut ke dalam sub tema atau sub topik jenis konflik sosial. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a) Sub tema atau sub topik tentang jenis konflik sosial yang ada dalam novel, yaitu adanya konflik antar pribadi yang muncul sebagaimana berikut:

1) Kecemburuan sosial antara dia (tokoh utama) dengan ibunya.

"demikianlah, saudara lelakiku boleh mengambil potongan daging lebih besar daripada aku lalu menyantapnya dengan sangat lahap" (el-Saadawi, 1988:2)

Pada ungkapan di atas, terdapat kata-kata seperti "demikianlah" nampak bahwa adanya kepasrahan dalam kecemburuan sosial antara dia (tokoh utama) dengan ibunya yang suka membanding-bandungkannya dengan kakak laki-lakinya.

2) Dia (tokoh utama) memang sudah terlalu tidak menyukai laki-laki.

"aku menyingkir darinya dengan perasaan muak" (el-Saadawi, 1988:6)

Kata "menyingkir" dan "perasaan muak" di atas menunjukkan bahwa dia (tokoh utama) memang sudah terlalu tidak menyukai laki-laki, inilah bentuk konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama dan seorang laki-laki. Bahkan dia merasa muak jika berhadapan langsung dengan laki-laki, adalah dampak dari sebuah konflik sosial antara dirinya dan laki-laki.

3) Konflik antara dia (tokoh utama) dengan ibunya, dan adanya unsur paksaan.

"suatu hari toh kau akan menikah! Kau harus belajar bagaimana cara memasak. Kau akan kawin.....!" (el-Saadawi, 1988:8)

Ungkapan "suatu hari toh kau akan menikah" di atas menunjukkan bahwa ibunya meyakinkan kepada tokoh utama bahwa semua wanita itu akan menikah. Inilah bentuk konflik sosial antar pribadi yang terjadi antara tokoh utama dan ibunya. Dampak dan akibat dari konflik sosial ini adalah pemaksaan yang mengakibatkan karakteristik individual menjadi lenyap, sehingga menjadikan sebuah interaksi itu tidak berjalan sesuai karakteristik masing-masing.

4) Dia (tokoh utama) sudah mulai bosan dengan apa yang selalu dikatakan ibunya yang berkaitan hubungan dengan laki-laki.

"perkawinan! Perkataan keparat itulah yang setiap hari didengungkan oleh ibuku." (el-Saadawi, 1988:8)

Ungkapan "perkataan keparat" di atas menunjukkan bahwa dia (tokoh utama) sudah mulai bosan dengan apa yang selalu dikatakan ibunya yang berkaitan hubungan dengan laki-laki, inilah bentuk konflik sosial yang terjadi pada kata-kata tersebut. Akibatnya tokoh utama tidak akan pernah menuruti perintah ibunya dan akan selalu membantah perintahnya. Dampak sosial yang terjadi kepada peneliti, seorang ibu yang selalu memaksa sesuai dengan kehendaknya tanpa melihat kenyamanan dan kebahagiaan seorang anak sedikit pun.

5) Ketidakpercayaan dia (tokoh utama) akan kasih sayang ibunya terhadapnya.

"bagaimana mungkin ia menyayangiku jika setiap hari ia memasang rantai belenggu pada lengan, kaki dan leherku?." (el-Saadawi, 1988:11)

Ungkapan "memasang rantai belenggu" di atas menunjukkan ketidakpercayaan dia (tokoh utama) akan kasih sayang ibunya terhadapnya, inilah bentuk konflik sosial yang terjadi pada sebuah kalimat. Akibat dari konflik sosial tersebut menjadikan semua perintah sang ibu adalah penjara. Karena dia (tokoh utama) merasa apa yang dilakukan ibunya terhadapnya adalah mengekang, inilah bentuk dampak dari peneliti dalam memahami kata-kata di atas.

6) Ibunya tak menyukai sesuatu apapun yang telah diterapkan dalam hidupnya itu dilanggar.

"ibuku menjerit dengan suara melengking dan menamparku dengan keras! – tangan ibuku menamparku dengan keras, setiap kali ia menarik tangannya kembali – terus saja ia memukuli diriku." (el-Saadawi, 1988:12)

Kata "menampar" dan penggalan kalimat "memukuli diriku" di atas memberikan gambaran bahwa ibunya tak menyukai sesuatu apapun yang telah diterapkan dalam hidupnya itu dilanggar, inilah bentuk konflik sosial yang terjadi pada sebuah paragraf. Akibat dari konflik sosial di atas, tokoh utama akan

merasa bahwa ibunya berperan penuh dalam kehidupannya dan ibunya melakukan kekerasan terhadapnya atas kesalahannya itu. Dampak dari kata-kata di atas dalam pandangan peneliti, seorang ibu selalu memaksa anaknya untuk menuruti kemauannya bahkan akan bertindak keras jika melanggarnya.

7) Dia (tokoh utama) telah kebal akan rasa sakit yang diterima dari ibunya.

"pukulan-pukulan yang menimpa wajahku dan tubuhku adalah yang terkuat yang pernah kurasakan." (el-Saadawi, 1988:13)

Kata "yang terkuat" di atas menunjukkan bentuk konflik sosial bahwa dia (tokoh utama) telah kebal akan rasa sakit yang diterima dari ibunya, baik dalam segi kekerasan fisik sekalipun. Akibat dari konflik sosial ini menjadikan tokoh utama lebih kebal dalam menghadapi ibunya yang sedang marah. Semakin sering seorang ibu bersifat keras terhadap anaknya, semakin keras pula seorang anak akan teguh dalam pendiriannya bahkan tak segan-segan ada rasa ingin membala di kemudian hari nanti, inilah suatu dampak yang dapat dilihat oleh peneliti dalam kata-kata di atas.

8) Tidak adanya kepercayaan suami dengan dia (tokoh utama).

"bertanggung jawab atas apa?" kataku kepada lelaki itu. – "atas rumah ini, berikut semua yang ada di dalamnya, termasuk kamu" kata lelaki itu kepadaku. – "aku tak mau kamu pergi ke luar setiap hari," katanya lagi. – "aku pergi toh bukan untuk bersenang-senang. Aku kerja" kataku. – "aku tak mau kamu memeriksa tubuh-tubuh lelaki dan melepas bajunya" katanya lagi. – "kita toh tak butuh uang hasil praktekmu" ia terus mendesak. – "aku tak bekerja untuk mencari uang. Aku menyukai pekerjaanku" kataku. – "apa maksudmu?" kataku lagi. – "tutup saja praktekmu itu!" katanya lagi - "tutuplah praktekmu itu," ia terus mendesak. – "lalu bagaimana dengan pasien-pasienku dan semua orang yang tak akan mendapat pelayanan dariku?" kataku. – "masih banyak dokter lain kecuali kamu" katanya lagi. - "mengapa kamu dulu berbohong kepadaku?" kataku. – "aku ingin memiliki kamu" katanya. – "Gila! Aku bukan sepotong tanah!" kataku. – "di sini aku yang memerintah. Aku ini suamimu!" katanya (el-Saadawi, 1988:65-67).

Percakapan pada kata di atas menunjukkan bentuk konflik sosial yang terjadi karena adanya pertengkaran antara dia (tokoh utama) dengan laki-laki (suaminya) dalam ketidak inginan seorang laki-laki jika seorang wanita itu bekerja. Dan seorang laki-laki yang merasa mempunyai kepemilikan terhadap wanita yang telah menjadiistrinya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik ini terjadi akibat tidak adanya kepercayaan seorang suami terhadap pekerjaan seorang istri di luar rumah, sehingga menimbulkan dampak pertikaian yang tak berujung.

9) Kepastian bahwa laki-laki itu bukan yang diharapkan olehnya.

“tidak! kamu bukan lelaki yang kuinginkan!” kataku kepada seorang lelaki (el-Saadawi, 1988:81).

Ungkapan “kamu bukan laki-laki” di atas merupakan bentuk konflik sosial dalam percakapan antara dia (tokoh utama) dengan laki-laki sesama profesinya, dan menunjukkan kepastian bahwa laki-laki itu bukan yang diharapkan olehnya. Konflik ini terjadi akibat pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya pada tokoh utama dalam tiap berhubungan dengan laki-laki. Seorang wanita merasa dirinya bodoh jika ia memilih jalan yang sama setelah melakukan suatu kesalahan, maka kebanyakan dari wanita enggan untuk mencoba dan memulainya kembali, inilah dampak yang muncul pada kata-kata di atas.

10) Penilaian bahwa laki-laki malah terlihat bodoh jika mereka hebat dalam seks.

“kemudian mereka melihat perempuan semata-mata sebagai sumber kenikmatan seks” kataku. – “aku berpendapat, bagaimanapun moleknya tubuh seorang perempuan, ia tak benar-benar memiliki kewanitaan alami apabila ia bodoh, atau lemah, suka berpura-pura tak bersungguh-sungguh” kataku. – “banyak perempuan mengira bahwa kejantanan lelaki hanya berarti, apakah seseorang itu hebat dan kuat dalam seks” kataku. – “betapa pun seorang lelaki itu hebat dalam seks, dia tidak jantan jika ia bodoh atau lemah, bersikap sok atau tak bersungguh-sungguh” kataku (el-Saadawi, 1988:101).

Ungkapan “sumber kenikmatan seks”, “suka berpura-pura” dan “bersikap sok”di atas menunjukkan bentuk konflik sosial pada dia (tokoh utama) yang menilai bahwa wanita siapa pun itu bodoh jika hanya dapat menilai laki-laki itu jantan dari hubungan

seks. Karena baginya justru laki-lakilah yang malah terlihat bodoh jika mereka hebat dalam seks. Konflik ini terjadi akibat pandangan tokoh utama yang berbeda dengan wanita lain terhadap laki-laki. Dampak yang dapat dilihat dari kata-kata di atas, enggannya seorang wanita untuk berinteraksi dengan laki-laki siapa pun, karena dia memandang semua laki-laki itu hanya membodohi wanita.

- b) Sub tema atau sub topik tentang jenis konflik sosial yang ada dalam novel, yaitu adanya konflik internal yang muncul dalam latar dan dialog, seperti berikut ini:

1) Dia (tokoh utama) memiliki kebencian terhadap dirinya sendiri dan kewanitaannya.

"konflik antara diriku dan kewanitaanku berawal ketika masih sangat dini, sebelum ciri-ciriku sebagai perempuan menjadi jelas dan juga sebelum aku mengetahui apa-apa mengenai diriku-sepanjang hari aku mendengar kata-kata itu dari ibuku" (el-Saadawi, 1988:1).

Ungkapan "konflik antara diriku dan kewanitaanku" menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa dia (tokoh utama) memiliki kebencian terhadap dirinya sendiri dan kewanitaannya yang menjadi penghalang ibunya untuk melarangnya dalam melakukan banyak hal. Inilah awal mula dari munculnya konflik sosial yang lain timbul, dan mengakibatkan munculnya konflik-konflik baru dalam kehidupan tokoh utama. Kebencianya terhadap status wanita, menimbulkan kebencian pula kepada dirinya sendiri sehingga timbul pula rasa muak pada wanita.

2) Dia (tokoh utama) menyesali akan statusnya sebagai wanita.

"mengapa Tuhan menciptakan diriku sebagai anak perempuan dan bukan sebagai seekor burung yang dapat terbang seperti burung dara?" - "aku benar-benar menghindarkan diri dari makhluk-makhluk aneh yang bersuara keras serta berkumis, yaitu makhluk-makhluk yang disebut 'lelaki'"- "aku sungguh benci dan muak pada dua tonjolan keparat ini" (el-Saadawi, 1988:3-10).

Ungkapan "mengapa Tuhan", "menghindarkan diri" dan "sungguh benci dan muak" menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa dia (tokoh utama) menyesali akan statusnya sebagai wanita, karena dia ingin menghindar dari hakikatnya

hubungan wanita dengan laki-laki. Akibat yang timbul dalam kata-kata di atas, memunculkan kerenggangan suatu kesatuan antara wanita dengan laki-laki. Karena hakikatnya manusia diciptakan untuk berpasang-pasangan, karena adanya konflik siapa pun akan menyalahkan hakikat tersebut, inilah dampak yang dapat dilihat oleh peneliti.

3) Dia (tokoh utama) tidak pernah mendapatkan kebahagiaan sama sekali.

“ibuku telah merusak masa kanak-kanakku, belajar keras telah menghapus masa remajaku dan masa dewasa awalku, dan sisasisa masa mudaku hanya tinggal sebentar, dapat dihitung dengan jari pada satu tangan saja” (el-Saadawi, 1988:70).

Kata “merusak” dan “menghapus” menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa dia (tokoh utama) tidak pernah mendapatkan kebahagiaan sama sekali, dan dia (tokoh utama) menuduh ibunya yang menyebabkan ini semua terjadi. Akibat yang terjadi pada paragraf di atas, kurangnya suatu pengalaman dan kebahagiaan masa kanak-kanak, seakan-akan tokoh utama memang haus akan pengalaman dan kebahagiaan itu. Seharusnya setiap anak berhak mendapatkan pengalaman dan kebahagiaan dari kecil, agar kelak dewasa mereka dapat lebih mencari pengalaman dan kebahagiaan tersebut dengan sendirinya, inilah dampak yang dapat dilihat oleh peneliti pada kata-kata di atas.

4) Penyesalan atas pertempuran-pertempuran yang terjadi di dalam dirinya sendiri.

“ternyata aku tak memahami apa-apa. Aku buta. Yang kulihat hanya diriku sendiri. Pertempuran-pertempuran yang kulancarkan telah menjauhkan aku dari kebenaran” kataku. - “aku mulai memerlukan uluran tangan yang dapat membantuku. Untuk pertama kali dalam hidupku, kurasakan bahwa aku butuh kehadiran orang lain, sesuatu yang belum pernah kurasakan, terhadap ibuku sendiri sekalipun!” (el-Saadawi, 1988:106-108).

Ungkapan “menjauhkan aku”, “memerlukan uluran tangan” dan “belum pernah kurasakan” menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa adanya penyesalan dia (tokoh utama) selama ini, penyesalan atas pertempuran-pertempuran yang terjadi di dalam dirinya sendiri, dan dia (tokoh utama) mulai menyadari jika ia

membutuhkan uluran tangan dari siapa pun yang belum pernah ia dapatkan selama ini, walau dari ibunya sendiri. Akibat yang terjadi pada kata-kata di atas, penyesalan terjadi setelah adanya pertempuran yang terjadi sebelumnya. Setelah dilihat dari kata-kata di atas, dapat di ambil dampaknya bahwa setiap orang membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar meski terkadang mereka sering berbuat salah.

- c) Sub tema atau sub topik tentang jenis konflik sosial yang ada dalam novel, yaitu adanya konflik eksternal yang muncul dalam latar dan dialog, seperti berikut ini:

1) Tuhan telah mengutuk dia (tokoh utama) dengan menjadi seorang anak perempuan.

"tentunya Tuhan benar-benar benci pada anak perempuan sehingga dihukum dengan kutukan seperti ini! – aku benci jadi orang perempuan" (el-Saadawi, 1988:5).

Ungkapan "benar-benar benci" dan "aku benci" menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa Tuhan telah mengutuk dia (tokoh utama) dengan menjadi seorang anak perempuan, sedangkan dia (tokoh utama) sangat membenci statusnya sebagai wanita. Akibat yang terjadi pada kata-kata di atas, penyesalan tokoh utama menjadi seorang wanita tanpa mengetahui tujuannya menjadi wanita. Dampak yang terjadi setelah peneliti memahami kata-kata di atas, tidak seharusnya seorang wanita mempersalahkan Tuhan yang telah menciptakan dan menetapkan manusia menjadi laki-laki atau wanita.

2) Penolakan terhadap apa yang diperintahkan oleh ibunya.

"di mana bajumu yang berwarna krem?" – "aku tak mau memakainya," kataku dengan nada marah (el-Saadawi, 1988:9).

Ungkapan "aku tak mau" menggambarkan bentuk konflik sosial, bahwa adanya penolakan terhadap apa yang diperintahkan oleh ibunya. Dampak yang terjadi setelah peneliti memahami kata-kata di atas, penolakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang anak pada ibunya sendiri, dan sebagai seorang anak harus mematuhi apa yang disarankan oleh ibunya.

3) Pembalasan kepada ibunya, ayahnya, saudara laki-lakinya, dan bahkan masyarakat.

"apa yang dapat kulakukan adalah: menolak, menentang dan menentang! – aku ingin menunjukkan kepada ibuku bahwa aku lebih pandai daripada saudara laki-lakiku." -"aku masih ingat saat

pertama kali aku bertemu dengan seorang dokter: ibuku sambil gemetaran memandang kepadanya dengan pandangan penuh hormat dan permohonan.”-“aku berniat membuat ibuku gemetar karena ketakutan dan memandangku kepadaku dengan tatapan penuh hormat - aku ingin membuktikan pada dunia bahwa aku bisa mengatasi keterbatasan dan kekurangan sosok tubuh lemah yang membungkus diriku – aku bermaksud membuat saudara laki-lakiku merasa ngeri dan ayahku minta bantuanku.”-“ibuku selalu mengadakan pembedaan-pembedaan tajam antara kakak lelakiku dan aku, menggambarkan seorang laki-laki seperti seorang dewa – masyarakat sekelilingku selalu mencoba meyakinkan bahwa kelaki-lakian adalah unggul dan merupakan kehormatan.”-“tak dapat kubayangkan, sedemikian cepat kehidupan memberiku bukti betapa salahnya pandangan ibuku, atau memberiku kesempatan untuk membalas dendam terhadap lelaki.” (el-Saadawi, 1988:18-23).

Ungkapan-ungkapan seperti, “menolak”, “menentang”, “berniat membuat ibuku gemetar”, “membuat saudara laki-lakiku ngeri” dan “ayah minta bantuanku” menggambarkan bentuk konflik sosial atas pembalasan kepada ibunya, ayahnya, saudara laki-lakinya, dan bahkan masyarakat, bahwa dia (tokoh utama) bukanlah wanita lemah yang seperti mereka bayangkan, dan sebagai bentuk penolakan bahwa wanita harus menjunjung tinggi kehormatan dan derajat laki-laki seperti dewa. Akibat dari kata-kata di atas, semua terjadi karena mereka masih memiliki keyakinan bahwa wanita harus melakukan semua itu. Dampak yang terjadi pada peneliti setelah memahami kata-kata di atas, sebagai seorang anak tidaklah seharusnya membalas perbuatan orang tua seperti itu. Karena memang tidak dapat dipungkiri masyarakat zaman dahulu masih mempercayai kepercayaan yang telah dijalani leluhurnya, maka wanita ini hanya ingin mengubah pemikiran masyarakat.

4) Tindakan keras seorang profesor terhadap bawahannya.

“ia berusaha keras menghindar tetapi pak profesor menampar wajahnya dengan keras.” (el-Saadawi, 1988:33).

Kata “menampar” di atas menunjukkan bentuk konflik sosial atas tindakan keras seorang profesor terhadap bawahannya yang tidak ingin melakukan apa yang ia perintahkan. Akibatnya seorang bawahan akan selalu menakuti

atasan jika hendak berbuat salah atau melanggar aturan. Dampak yang terjadi pada peneliti setelah memahami kata-kata di atas, menunjukkan bahwa atasan bersifat keras terhadap bawahannya yang tidak menuruti perintahnya.

5) Masa lalu dia (tokoh utama) yang dibesarkan berdasarkan keyakinan yang telah berlaku di sekitarnya.

"kalau begitu akan kuterangkan pada anda: karena sejak kecil seorang gadis dibesarkan berdasarkan keyakinan bahwa dirinya hanyalah sesosok tubuh, tak lebih dari itu. Jadi, untuk selanjutnya pikirannya bagaimana mengurus tubuhnya itu dan ia tak menyadari bahwa ia pun memiliki kemampuan otak yang harus dijaga dan terus didorong agar berkembang." Kataku kepada seorang lelaki wali pasien (el-Saadawi, 1988:56).

Pada penggalan percakapan "berdasarkan keyakinan dirinya hanyalah sosok tubuh" menggambarkan bentuk konflik sosial atas masa lalu dia (tokoh utama) yang dibesarkan berdasarkan keyakinan yang telah berlaku di sekitarnya, dan sampai para wanita tersebut tidak menyadari bahwa mereka memiliki otak dan kemampuan yang harus mereka kembangkan. Akibat yang timbul pada kata-kata di atas, wanita lebih berpikiran dan berpandangan sempit. Dampak yang terjadi pada peneliti setelah memahami kata-kata ini, tidak adanya kepercayaan pada setiap wanita bahwa mereka juga bisa berkembang lebih maju.

6) Menunjukkan bahwa ketidak setujuan dalam proses pernikahan yang menurutnya salah besar.

"dengan kedua belah tanganku dokumen yang tadi kupegang langsung akan kurobek menjadi sobekan-sobekan kecil – sesungguhnya tindakanku menandatangani dokumen tadi, ternyata sama dengan menandatangani hukuman mati untuk diriku sendiri."—"ini hanya formalitas belaka...." kata lelaki itu kepadaku.—"suamiku! Kata-kata ini tak pernah kuucapkan sebelumnya. Apa artinya ini untukku?." (el-Saadawi, 1988:63-68).

Ungkapan "hukuman mati", "suamiku!" menunjukkan bentuk konflik sosial atas ketidaksetujuan dalam proses pernikahan yang menurutnya salah besar. Akibatnya hubungan suami istri tidaklah sehat. Dampak yang terjadi pada peneliti ketika memahami kata-kata di atas, sebuah hubungan harus diawali dengan baik-baik agar berjalan dengan baik-baik pula.

7) Menunjukkan bahwa masyarakat, teman dekat, bahkan keluarganya menudingnya wanita yang tidak waras, yang lebih memilih untuk bercerai dan hidup sendiri daripada bersuami.

"mulut orang-orang menganga karena heran dan tak setuju. Bagaimana ia dapat meninggalkan suaminya? Dan mengapa?"- "mengapa orang-orang suka memandang kepadaku dengan keheranan? Bukanakah aku telah terlalu banyak membuang-buang waktu dalam hidupku hanya untuk memuaskan kehendak mereka?"- "masyarakat melemparkan pandangan setajam pisau belati pada diriku dan mencambuk wajahku dengan kata-kata berbisa ibarat dengan pecut kuda."- "keluarga dan para relasiku sendiri pun menyerang diriku. Bahkan kawan-kawanku terdekat berlomba satu sama lain untuk membuang diriku jauh-jauh." (el-Saadawi, 1988:69-83).

Ungkapan "meninggalkan suaminya", "membuang-buang waktu dalam hidupku", "memuaskan kehendak mereka", "melemparkan pandangan setajam pisau", "menyerang diriku" dan "membuang diriku jauh-jauh" menunjukkan bentuk konflik sosial bahwa masyarakat, teman dekat, bahkan keluarganya menudingnya wanita yang tidak waras, yang lebih memilih untuk bercerai dan hidup sendiri daripada bersuami. Hal ini terjadi karena keyakinan suatu masyarakat, mengakibatkan tidak ada kehormatannya jika wanita bercerai dan memilih hidup sendiri. Dampak yang terjadi pada peneliti ketika memahami kata-kata di atas, perceraian bukanlah hal negatif sehingga harus dipandang buruk karena setiap orang pasti mengalami gejolak dalam kehidupannya masing-masing, ada gejolak yang bisa diselesaikan secara langsung, ada pula gejolak yang diselesaikan dengan cara menghindarinya.

8) Seorang adik kecil kepadanya, yang menginginkan dia (tokoh utama) untuk menyembuhkan ibunya yang sedang sakit keras.

"dia tak menepati janjinya..... penjahat yang kejam..... Mesir Utara..... mereka mau membunuhku.... aku tak punya siapa-siapa.... tolonglah aku Dokter...." kata seorang adik kecil kepadaku (el-Saadawi, 1988:84).

Ungkapan "penjahat yang kejam" dan "mereka mau membunuhku" adalah bentuk dari konflik sosial atas percakapan

seorang adik kecil kepadanya, yang menginginkan dia (tokoh utama) untuk menyembuhkan ibunya yang sedang sakit keras. Inilah marahnya seorang anak akibat ibunya yang sakit segera sembuh kembali. Dampak yang terjadi pada peneliti ketika memahami kata-kata di atas, paniknya seorang anak karena ibunya yang sedang sakit parah.

9) Bawa dia (tokoh utama) merasa kesendirian itu adalah hampa, dan membutuhkan orang lain untuk meramaikannya.

“alangkah kejamnya kesunyian itu dan betapa ramahnya suara manusia, walaupun juga berisik.” (el-Saadawi, 1988:90).

Ungkapan “alangkah kejamnya” menggambarkan bentuk konflik sosial bahwa dia (tokoh utama) merasa kesendirian itu adalah hampa, dan membutuhkan orang lain untuk meramaikannya. Dampak yang terjadi pada peneliti ketika memahami kata-kata di atas, karena memang kesendirian itu sangatlah hampa rasanya sehingga selalu membutuhkan orang sekitar untuk berbagi.

4. Simpulan

Berdasarkan pada data yang ditemukan peneliti dan dari hasil interpretasi, maka kesimpulan dari penelitian dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El-Sa’dawi Berdasarkan Perspektif George Simmel” adalah sebagai berikut:

- Konflik internal yang terjadi dalam novel dilihat dari bagaimana tokoh utama memiliki kebencian terhadap dirinya sendiri dan kewanitaannya; bagaimana tokoh utama menyesali akan statusnya sebagai seorang wanita, meskipun dia adalah wanita yang sukses tetapi dia masih memiliki penyesalan terdalam dengan statusnya itu; munculnya pertempuran-pertempuran yang terjadi dalam dirinya sendiri; tidak pernah memiliki kebahagiaan bahkan sedikit pun yang seharusnya ia dapat sejak kecil dari kedua orang tuanya. Jika kita melihat konflik internal yang terjadi dalam novel, maka dapat dinilai banyaknya konflik yang terjadi di dalam dirinya tersebut adalah akibat dampak dari konflik antarpribadi dengan ibunya.
- Konflik antarpribadi yang terjadi pada novel dapat dilihat dari bagaimana kecemburuan sosial yang terjadi pada tokoh utama

- kepada sang ibu yang selalu membeda-bedakannya dengan kakak laki-lakinya; lalu bagaimana sang ibu yang selalu membicarakan tentang perkawinan, bahwa wanita pasti akan menikah dengan laki-laki dan dia telah bosan dengan apa yang selalu dikatakan ibunya tersebut, seakan perkataan ibunya hanyalah angin lewat yang perlu dia balas dengan balasan bahwa wanita juga memiliki kepribadian yang harus dijaga; dia juga telah menilai bahwa hanya laki-laki bodoh yang hanya memikirkan tentang seks, dan wanita bodoh jika menerima perlakuan laki-laki yang hanya hebat dalam seks. Jika kita mengamati konflik antar pribadi yang terjadi dalam novel, maka dapat dinilai bahwa konflik ini terjadi antara dia (tokoh utama) dan ibunya yang menimbulkan banyak kontroversi di berbagai hal, terutama dalam mengagungkan para laki-laki seperti dewa.
- c) Konflik eksternal yang terjadi dalam novel dilihat dari bagaimana tokoh utama menuduh bahwa Tuhan telah mengutuknya dengan statusnya sebagai wanita; adanya berbagai penolakan-penolakan dari apa yang selalu diperintahkan oleh ibunya; terjadinya penuduhan dari masyarakat, teman dekat, bahkan keluarganya sendiri terhadap tokoh utama bahwa dia tidak waras telah bercerai dan lebih memilih hidup sendiri. Jika kita melihat konflik eksternal yang terjadi dalam novel, maka dapat dinilai terjadinya penuduhan dari masyarakat bahwa dia tidak waras karena mengabaikan keyakinan untuk mengagungkan laki-laki.

REFERENSI:

- Alwasilah, Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (digital)*.
- Doely, Paul Johnson. (1994). *Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elly, M. Setiadi. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- el-Saadawi, Nawal. (1988). *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. London: Sagi Books.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Izham, B. Jauhari. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2010). *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Soedarso. (2007). *Speed Reading, Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wirawan. (2013). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zainuddin, Maliki. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.